



Dampak Proses Liminalitas pada Aktivitas Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Jongke Surakarta

The Impact of Liminal Processes on the Socioeconomic Activities of Jongke Market Traders in Surakarta

Uchffinauzhien Rienafrighni Whiemhazathissy*, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Nurhadi, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

ABSTRACT

Market revitalization is one of the flagship programs of the Surakarta government in eliminating the negative stigma of traditional markets. Jongke Market is one of the traditional markets that is carried out by the revitalization process so that it requires the traders to be relocated in order to facilitate the development process. This research will examine the social and economic impacts that arise due to the liminality process in the revitalization of Jongke Market. Qualitative method with descriptive approach is used in this research. The informants of this research are traders and buyers in Jongke Market. Data were obtained through an interview process and then analyzed through the Miles and Huberman interactive model. The results showed that the liminality process in Jongke market revitalization had a social impact in the form of fading social relationships of traders which resulted in social change, norm change, the emergence of ambiguity due to the repeated adaptation process, to the emergence of conflict. This impact affects the economic activities of traders because the small size of stalls results in reduced bargaining power of traders, the unstrategic location of stalls reduces customers, increases production capital, and reduces income. The destructive liminality process results in an economic crisis for traders.

ARTICLE HISTORY

Received 09/07/2024
Revised 23/07/2024
Accepted 24/07/2024
Published 24/08/2024

KEYWORDS

Liminality; social activity; traditional market, social ambiguity.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ uffinnauzhien@student.uns.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9587>

PENDAHULUAN

Sektor perdagangan merupakan sektor yang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah (Ranti et al., 2023). Pasar menjadi salah satu pusat sektor perdagangan yang menjadi tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk memperjualbelikan berbagai kebutuhan sehari-hari melalui proses tawar menawar (Utari & Sudiana, 2017). Pasar menjadi sarana penggerak perekonomian suatu wilayah karena menjadi salah satu indikator yang dapat menunjukkan tingkat kemajuan dibidang ekonomi (Arianty, 2013). Perekonomian suatu kota ditentukan oleh seberapa efisien ruang yang digunakan untuk kegiatan perekonomian di kota tersebut, salah satunya dalam bentuk sektor pasar (Endrawanti & Wahyuningsih, 2014).

Menurut jenisnya, pasar dibagi menjadi dua, yaitu pasar modern dan pasar tradisional. Pasar modern bersifat lebih futuristik pada berbagai aspeknya, sedangkan pasar tradisional merupakan pasar yang sifatnya masih konvensional atau sederhana yang mana dalam pasar ini penjual dan pembeli dapat bertemu secara langsung untuk melakukan transaksi jual beli, khususnya dapat melakukan proses tawar menawar. Pada tahun 2013, Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah terdapat sebanyak 2.729 pasar di Jawa Tengah. Jumlah tersebut dapat diperinci menjadi 1.188 pasar modern dan 1541 adalah Pasar Tradisional. Pasar Jongke merupakan salah satu pasar tradisional di Jawa Tengah yang terletak di Kota Surakarta. Sebagai sebuah pasar tradisional, Pasar Jongke memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh pasar modern, yaitu memungkinkan terjadinya proses transaksi secara tawar menawar antara pedagang dan pembeli. Hal tersebut juga menjadi salah satu kelebihan sosial karena dapat membangun interaksi berkelanjutan antara penjual dan pembeli yang tidak dapat dilakukan di pasar modern (Utari & Sudiana, 2017).

Namun, selama ini pasar tradisional selalu mendapatkan stigma negatif dari masyarakat sehingga mempengaruhi minat kalangan tertentu untuk melakukan transaksi di pasar tradisional. Adanya anggapan masyarakat mengenai kondisi pasar tradisional yang kumuh karena selalu terlihat kotor sehingga membuat kondisi menjadi tidak nyaman. Hal tersebut menimbulkan keraguan terhadap kualitas barang yang diperjual belikan di pasar tradisional (Yusida et al., 2021). Akibatnya, banyak masyarakat justru lebih senang berbelanja ke pasar modern daripada berbelanja ke pasar tradisional (Guspul, 2015).

Pasar Jongke juga tidak lepas dari stigma buruk dari masyarakat terhadap pasar tradisional. Letaknya yang bersebelahan dengan Sungai Janes mengakibatkan Pasar Jongke sering terkena dampak banjir sehingga menambah kesan kumuh pada pasar tradisional tersebut. Selain itu, sejak berdiri pada tahun 1992, tidak pernah ada renovasi ataupun perbaikan yang menyebabkan kondisi Pasar Jongke semakin buruk dan tidak terawat. Fasilitas yang ada juga sudah menunjukkan kondisi yang tidak baik dan tidak layak pakai. Penutup atap pada kios para pedagang yang terbuat dari seng sering terlepas dan beterbangan sehingga sangat berbahaya bagi pedagang maupun pembeli. Padahal, Pasar Jongke memiliki peran yang strategis sebagai pasar induk dalam menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat di wilayah tersebut (Insan & Pujiyono, 2020). Namun, karena kondisinya yang tidak terawat mengakibatkan banyak pembeli yang mulai enggan untuk melakukan transaksi di pasar tersebut.

Melihat kondisi pasar tradisional yang semakin buruk, diperlukan adanya upaya penyelamatan yang dilakukan oleh pemerintah terkait pembangunan dan revitalisasi pasar. Pembangunan yang dilakukan pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan dan perubahan ke arah yang lebih baik sehingga pasar dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dinamika ekonomi (Ristanti et al., 2013). Penelitian Andriani dan Ali menyatakan bahwa untuk menjaga eksistensi pasar tradisional terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan pedagang di pasar tersebut (Andriani & Ali, 2013). Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah setempat antara lain mengeluarkan kebijakan guna melindungi pasar tradisional yang berbentuk regulasi ataupun pembangunan sarana dan prasarana (Putra & Dewi, 2018). Sedangkan para pedagang berperan secara moril untuk memberikan pelayanan yang baik kepada para pembeli untuk meningkatkan kenyamanan bertransaksi di pasar tradisional.

Revitalisasi pasar tradisional bagi Pemerintah Kota Surakarta merupakan salah satu program unggulan yang secara berkesinambungan dijalankan sejak awal tahun 2000 (DISKOMINFO, 2018). Begitu juga dengan Pasar Jongke, pada pertengahan tahun 2023 pemerintah mulai melakukan renovasi pada Pasar Jongke sebagai upaya revitalisasi terhadap sarana prasarana yang ada dengan harapan dapat mengoptimalkan dinamika ekonomi yang ada. Hasil penelitian Muhammad dan Indrawati menunjukkan bahwa perencanaan dan perancangan dalam segi bangunan Pasar Jongke akan mewujudkan kelayakan hunian dari sebuah bangunan pasar serta menjadikan bangunan Pasar Jongke lebih terstruktur dari segi arsitektur, utilitas, dan juga arsitektural sesuai konsep pendekatan mikro dan makro serta lebih meningkatkan segi kualitas dan kuantitas aktivitas dari para pedagang Pasar Jongke (Muhammad & Indrawati, 2022). Hasil penelitian Utari dan Sudiana menunjukkan bahwa revitalisasi dapat memberikan perubahan bagi keberlangsungan sistem pasar karena adanya daya dukung lingkungan yang baru (Utari & Sudiana, 2017). Sedangkan hasil penelitian Nurcahyo menunjukkan bahwa adanya revitalisasi atau pembangunan pasar akan meningkatkan kenyamanan pedagang dan pembeli sehingga diharapkan dapat meningkatkan mobilisasi ekonomi yang positif.

Namun, demi kelancaran proses revitalisasi Pasar Jongke, para pedagang akan dipindahkan sementara ke tempat yang sudah disediakan oleh Pemerintah (Regency et al., 2018). Pada proses renovasi tersebut, terdapat kurang lebih 900 pedagang yang dipindahkan sementara ke pasar darurat yang terletak di Lapangan Jegon, Pajang. Relokasi pedagang kurang lebih dilakukan selama 1 bulan untuk proses pemindahan barang-barang dan penataan kembali di kios baru yang terletak di Pasar Darurat. Namun, ternyata proses relokasi tersebut tidak berjalan dengan lancar sehingga justru

berpengaruh bagi dinamika sosial ekonomi pedagang Pasar Jongke. Hal tersebut terjadi karena pedagang mengalami proses liminalitas yang mengakibatkan para pedagang tidak bisa kembali menjalankan nilai-norma pasar yang lama pada lokasi yang baru. Hal tersebut terjadi karena proses relokasi mengakibatkan para pedagang masuk pada masa ambiguitas yang dapat mengarahkan pada kondisi anomi. Masa transisi merupakan sebuah perubahan yang terjadi pada kehidupan baik proses yang dikatakan menarik atau bahkan menyusahkan. Kondisi ini menyebabkan seseorang berada dalam situasi yang disebut dengan “liminalitas”. Situasi ini menyebabkan seseorang akan berdiri diambang batas antara dua realitas yang menyebabkan seseorang tidak memiliki ikatan dengan masa lalu, sekarang ataupun masa depan.

Penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai dampak yang timbul pada proses liminalitas bagi dinamika sosial ekonomi pedagang di Pasar Jongke saat proses revitalisasi. Hal tersebut dikarenakan situasi liminal akan mengakibatkan keadaan ketidakberadaan, di mana seseorang akan mengalami peristiwa yang berbeda dengan keadaan hidup sehari-hari. Menurut Yaqin dan kawan-kawan, krisis akan sangat mungkin terjadi dalam situasi transisi ketika seseorang sedang berada dalam liminalitas (Yaqin et al., [2022](#)). Maka dari itu, penelitian ini akan melihat dampak apa saja yang berpengaruh pada dinamika sosial ekonomi masyarakat akibat adanya revitalisasi Pasar Jongke. Hal tersebut menjadi kebaruan karena pada penelitian sebelumnya belum ada yang membahas mengenai terjadinya dampak yang dapat mengarah pada krisis akibat adanya sebuah revitalisasi pasar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian literatur pihak terkait ketika hendak melakukan revitalisasi pasar sehingga dapat disiapkan strategi preventif untuk mengatasi berbagai kemungkinan negatif yang terjadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini memerlukan penggambaran secara rinci, lengkap serta mendalam yang disusun dalam bentuk kalimat guna mendukung dan mempermudah dalam proses penyajian data. Metode kualitatif dipilih karena dapat membantu peneliti dalam menangkap dan memahami data-data yang bersifat alamiah dan natural. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai berbagai dampak yang timbul pada proses liminalitas bagi dinamika sosial ekonomi pedagang Pasar Jongke saat revitalisasi. Informan penelitian ini terdiri dari pedagang Pasar Jongke yang direlokasi ke Pasar Darurat serta dari pembeli. Penelitian ini memiliki data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan cara analisis interaktif mengadakan analisis dengan membandingkan suatu sebab-akibat yang kemudian dilakukan pemetaan secara deskripsi mengenai data lapangan yang didapatkan dalam proses analisis data yang dilakukan, yaitu mereduksi atau memilih data yang sudah diperoleh, lalu penyajian data telah diolah, dan yang terakhir pengambilan kesimpulan daripada data yang sudah diolah sebelumnya (Sugiyono, [2016](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Pasar Jongke sebelum dilakukan revitalisasi menunjukkan pasar yang tidak sehat karena kondisi pasar terlihat kumuh, bau, serta fasilitas yang sudah tidak layak digunakan. Pasar Jongke merupakan pasar tradisional yang memiliki kesan kotor dan kurang tertata rapi, terlebih saat hujan disertai angin karena akan mengakibatkan atap yang terbuat dari seng beterbangan dan juga pasar menjadi becek. Selain itu, pasar ini juga kurang rapi dari segi penataan letak para pedagang karena tidak adanya segmentasi.

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang Pasar Jongke tidak nyaman karena lokasinya yang sempit sehingga menambah kesan semrawut dari Pasar Jongke.

Permasalahan lain yang muncul akibat sempitnya Pasar Jongke adalah banyak pedagang yang berjualan di pinggir pintu masuk pasar. Hal tersebut mengganggu keluar masuknya pengguna pasar serta hal ini juga menyulitkan pedagang Pasar Jongke yang ada di dalam karena akan malas jika harus masuk ke dalam pasar.

Selain dari segi fasilitas, peneliti juga menemukan adanya kehidupan sosial yang terjalin dari para pedagang Pasar Jongke. Informan mengatakan bahwa terdapat arisan antar sesama pedagang. Selain itu, juga terdapat kebersamaan yang terjalin saat ada salah satu pedagang yang mempunyai hajatan atau biasa disebut "*jagong*". Hubungan sosial tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran sosial sehingga hubungan sosial antar pedagang dapat bertahan dalam kurun waktu yang lama. Selain *jagong*, para pedagang juga takziah atau biasa disebut dengan "*layat*" dan juga "*tilikan*" yang dapat diartikan menjenguk. Jadi, jika salah satu pedagang di Pasar ada yang mengalami 3 hal tersebut, maka tetangga sesama pedagang akan saling mendukung satu sama lain. Aktivitas lain yang dilakukan para pedagang untuk mempererat tali silaturahmi yakni dengan mengadakan arisan.

Sebelum dilakukan proses revitalisasi, pendapatan pedagang cenderung stabil karena sebagian besar pedagang di Pasar Jongke sudah bertahun-tahun berjualan dan sudah memiliki langganan. Selain itu, pembeli di Pasar Jongke sebelum relokasi juga sudah hafal letak-letak kios yang biasanya dibeli. Letak yang strategis dari pedagang di Pasar Jongke juga menambah pendapatan jika dibandingkan dengan letak kios yang berada di Pasar Darurat serta letak kios yang strategis juga memudahkan para pedagang untuk lebih leluasa memikat para pembeli agar membeli dagangannya. Lama berjualan juga menunjukkan pengaruhnya terhadap pendapatan para pedagang. Sebelum direlokasi sebagian besar pedagang bisa berjualan sampai sore atau bahkan sampai malam sekalipun. Hal tersebut juga sangat mempengaruhi hasil pendapatan karena pasti ada saja pembeli pada sore hari walaupun hanya membeli satu barang saja. Berjualan di Pasar lama membuat para pedagang juga lebih leluasa karena memang lokasinya yang berada dipinggir jalan raya sehingga tidak akan mengganggu ketenangan dari warga sekitar.

Proses revitalisasi Pasar Jongke mengharuskan pada pedagangnya untuk di relokasi agar mempermudah proses pembangunan. Terdapat 900 pedagang yang di relokasi ke pasar darurat. Namun, proses relokasi tidak berjalan dengan baik karena belum ada kejelasan dan kepastian dari pihak manajemen terkait lokasi baru yang akan digunakan. Proses pemindahan barang-barang dagangan juga tidak berjalan dengan lancar karena dari pihak pasar minim dalam memberikan bantuan untuk pemindahan barang. Maka dari itu, para pedagang lebih memilih untuk memindahkan barang-barangnya secara pribadi menggunakan biaya sendiri. Selain itu, kios yang disediakan di pasar darurat juga sangat kecil sehingga tidak sesuai dengan kebutuhan pedagang. Hal tersebut membuat beberapa pedagang memilih untuk mengontrak ruko secara mandiri di sekitar pasar darurat agar memiliki kios yang lebih cukup. Pedagang lebih memilih mengeluarkan *budget* lebih untuk membayar kontrak ruko dari pada harus berdesakan sehingga lebih banyak barang yang bisa disimpan agar tidak terlalu berpengaruh terhadap pendapatannya.

Proses relokasi yang tidak terencana dengan baik mengakibatkan proses implementasinya berjalan tidak efektif sehingga membawa para pedagang memasuki masa liminalitas yang tidak jelas. Proses transisi yang dilakukan secara tidak efektif akan menimbulkan kondisi anomi yang dapat mengakibatkan munculnya berbagai dampak, bahkan dapat menyebabkan krisis sosial. Proses relokasi ini pada akhirnya berpengaruh pada aktivitas sosial ekonomi pedagang Pasar Jongke. Dampak tersebut apabila tidak segera diatasi dapat mengakibatkan guncangan kestabilan sosial dan dapat menghilangkan nilai-norma yang sudah di bentuk. Hasil penelitian menunjukkan beberapa dampak yang ditimbulkan akibat adanya proses relokasi yang kurang maksimal terhadap aktivitas sosial ekonomi pedagang dan pembeli di Pasar Jongke.

Tabel 1. Dampak sosial ekonomi dari proses relokasi

No.	Sosial	Ekonomi
1	Hubungan sosial memudar dan hilangnya tradisi sosial yang terbangun	Letak kios tidak strategis
2	Hilangnya sistem nilai dan norma	Ukuran kios kecil
3	Adaptasi sementara	Biaya produksi bertambah
4	Konflik sosial	Pelanggan berkurang
5		Pendapatan berkurang

Sumber: Data diolah oleh para penulis, 2024

Informan mengatakan bahwa adanya proses relokasi ini mengakibatkan perubahan posisi kios sehingga mereka menjadi jarang bertemu dan berinteraksi dengan pedagang lain yang selama ini menjadi tetangga kios. Hal itu membuat hubungan sosial antar pedagang menjadi memudar sehingga asosiasi yang mereka bangun selama ini seakan hilang. Hubungan sosial yang tidak berjalan dengan baik pada akhirnya berdampak pada hilangnya tradisi yang mereka bangun selama ini. Kegiatan-kegiatan yang dulu dilakukan menjadi seakan dilupakan, misalnya pada tradisi arisan dan *jagong*.

Memudarnya hubungan sosial tidak hanya berdampak pada hilangnya tradisi sosial yang dibangun, tetapi juga menghilangkan nilai-norma yang selama ini disepakati bersama. Hal tersebut dikarenakan anggota asosiasi yang berubah sehingga orang-orang yang terikat oleh nilai dan norma tersebut menjadi berubah. Akibatnya, nilai dan norma tidak dapat berlaku lagi sehingga membutuhkan penyesuaian ulang.

Proses penyesuaian nilai dan norma ternyata berjalan beriringan dengan hadirnya individu-individu baru dalam sistem sosial. Proses relokasi mengantarkan para pedagang pada realitas kehidupan baru sehingga mereka harus segera menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Proses adaptasi ini ternyata menjadi hal yang cukup sulit bagi pedagang karena kondisi pasar dan tempat relokasi yang jauh berbeda. Bahkan, beberapa pedagang harus mengeluarkan usaha lebih untuk dapat menyesuaikan diri pada lokasi yang baru. Ketidakjelasan dari manajemen pasar juga menyebabkan para pedagang menjadi “*kelah-keloh*” atau tidak tahu harus berbuat apa. Para pedagang merasa harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan dengan orang-orang baru yang sebelumnya tidak pernah bertemu dipasar lama. Banyak pedagang yang mengeluh karena mendapatkan letak kios yang tidak strategis dibanding kios yang lama di pasar lama. Mereka merasa kurang leluasa untuk mendapatkan pembeli baru.

Kondisi di atas diperparah dengan ketidakjelasan lokasi dan tata letak pedagang di lokasi baru sehingga menimbulkan konflik karena banyak pedagang dadakan yang membuka kios secara bebas. Pedagang dadakan tersebut merupakan PKL (Pedagang Kaki Lima) yang berjualan di luar pasar. Adanya Pasar Darurat menyebabkan banyak PKL yang merasa beruntung karena selain berbelanja kebutuhan sehari-sehari juga bisa membeli jajanan mereka. Selama berjualan di Pasar Darurat, para PKL tersebut mengatakan bahwa omset yang didapatkan bisa lebih baik dari pada sebelumnya. PKL yang berjualan di Lapangan Jegon sebelum dijadikan Pasar Darurat juga mengatakan bahwa mengalami kenaikan omset daripada sebelumnya. Namun, hal itu memberikan kerugian bagi pedagang asli Pasar Jongke arena kehadiran para PKL membuat para pembeli malas masuk ke dalam pasar karena aksesnya yang tertutup akibat para PKL yang secara bebas dalam membuka lapak.

Selain memengaruhi aktivitas sosial pedagang, proses relokasi juga memengaruhi aktivitas ekonomi pedagang yang berakibat pada turunnya pendapatan pedagang. Fasilitas kios yang diberikan di lokasi relokasi tidak memadai untuk menampung barang-barang milik pedagang. Hal tersebut membuat pedagang tidak bisa memaksimalkan produk yang dimiliki untuk ditawarkan kepada para pembeli. Selain itu, para pedagang juga mengeluhkan bahwa mereka tidak mendapatkan letak kios yang strategis. Kondisi kios yang berbeda dari pasar sebelum relokasi membuat para pedagang merasa dirugikan karena hal tersebut memengaruhi aktivitas ekonomi mereka. Bahkan, beberapa pedagang memilih mengeluarkan biaya sendiri untuk menyewa ruko yang berada di sekitar lokasi relokasi agar

memperoleh ruang yang cukup. Selain itu, para pedagang juga harus mengeluarkan tambahan biaya untuk proses akomodasi pemindahan barang dari pasar lama menuju lokasi relokasi karena dari pihak manajemen pasar tidak menyediakan bantuan secara memadai.

Kondisi di atas pada akhirnya memengaruhi jumlah pendapatan pedagang sehingga mereka merasa dirugikan. Peneliti juga mewawancarai salah satu pembeli yang pada awalnya merasa kebingungan karena mereka harus mencari letak kios dari pedagang langganannya. Beberapa pembeli juga mengeluh karena lokasi pasar darurat lebih susah dijangkau dari pada lokasi yang lama. Hal tersebut menyebabkan para pembeli lebih memilih membeli di tempat yang lebih dekat dengan rumahnya. Kondisi tersebut tentunya akan semakin merugikan para pedagang apabila tidak segera ditangani.

Pembahasan

Berbagai dampak di atas sebenarnya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hubungan sosial yang memudar akibat adanya perubahan struktur sosial pada pedagang memungkinkan hilangnya tradisi sosial yang selama ini dibangun. Hal tersebut dapat terjadi karena perubahan struktur sosial mengakibatkan hubungan antar individu menjadi renggang dan tradisi yang ada mulai ditinggalkan. Hal tersebut pada akhirnya mengakibatkan hilangnya sistem norma yang selama ini dibangun dan ditaati bersama (Ariska, [2020](#)). Selain itu, kondisi tersebut juga mengharuskan pembentukan nilai-norma yang baru sebagai pedoman pada struktur sosial yang baru.

Proses relokasi mengakibatkan para pedagang masuk pada masa liminalitas. Masa ini merupakan masa transisi dari kehidupan sebelumnya ke kehidupan baru. Kondisi tersebut mengharuskan individu yang ada di dalamnya untuk mampu menyesuaikan diri dengan cepat. Namun, adanya ketidakjelasan pada proses relokasi menyebabkan masa liminalitas berpotensi menimbulkan krisis dan memberikan kerugian bagi individu yang ada di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan hasil adaptasi hanya bertahan sementara dan akan berubah lagi pada kehidupan baru. Kondisi tersebut tentunya tidak efektif karena akan mengubah struktur sosial baru yang sudah dibentuk sehingga mengharuskan reformulasi struktur sosial pada masa kehidupan yang baru.

Belum adanya norma yang meningkat individu mengakibatkan kondisi anomie (Hadi Muktadir & Usman, [2023](#)). Kelompok sosial akan berada pada masa ambigu karena tidak memiliki acuan yang jelas. Kondisi ini membuat kelompok menjadi sensitif karena hanya mengandalkan pada penilaian subjektif. Masa ini sangat memungkinkan timbulnya konflik karena tidak ada sistem pengikat dalam kelompok. Adanya pedagang kaki lima yang membuka lapak secara sembarangan jelas dapat memicu munculnya konflik sosial (Santoso & Nugroho, [2001](#)). Konflik dapat muncul karena penilaian subjektif pedagang bahwa hal tersebut merugikan karena mengganggu akses masuk pasar. Secara perlahan anggota kelompok lain juga akan menyadari kondisi tersebut sehingga akan memunculkan solidaritas untuk melakukan pemberontakan. Pemberontakan yang dimaksud masih dalam taraf yang dapat dikendalikan karena melalui instansi terkait, yaitu manajemen pasar. Upaya tersebut harus menghasilkan tindakan tegas dan terukur dari pihak manajemen pasar agar tidak terjadi kerugian yang lebih banyak oleh pedagang dan pedagang kaki lima juga memperoleh haknya secara tertib.

Perubahan kondisi sosial sejatinya memiliki korelasi terhadap aktivitas ekonomi pedagang. Beberapa pedagang mengeluhkan pendapatan mereka turun hampir 50% akibat adanya relokasi dan revitalisasi tidak terlaksana dengan efektif. Para pedagang merasa kehilangan para pelanggan tetap yang sudah lama berlangganan. Hal tersebut dikarenakan lokasi baru dari para pedagang yang berbeda sehingga menyebabkan para pelanggan tetapnya kesulitan untuk menemukan lokasi dagang yang baru di Pasar Darurat. Sebagian pedagang mengatakan bahwa para pelanggannya lebih memilih berbelanja di tempat yang lebih dekat dengan rumahnya walaupun dari segi harga ada perbedaan dengan membeli di pasar. Kondisi semacam ini apabila berlangsung dalam waktu yang lama akan memunculkan krisis akibat masa liminalitas yang tidak konstruktif (Asihanto, [2013](#)).

Selain itu, fasilitas pasar relokasi juga berbeda dengan kondisi pasar lama, salah satunya adalah perbedaan luas kios. Di Pasar Darurat ini luas, ukuran kios diperkecil satu meter dari luas kios di pasar lama. Hal tersebut menyebabkan para pedagang awalnya menolak adanya relokasi karena lahan yang digunakan kurang luas untuk bisa menampung semua pedagang Pasar Jongke. Tentu saja kondisi tersebut akan memengaruhi daya tawar pedagang sehingga dapat berakibat pula pada penurunan daya beli pelanggan (Alcacer, [2003](#)). Berbagai kondisi di atas menyebabkan para pedagang merasa tidak nyaman berada di lokasi relokasi. Kondisi tersebut membuktikan bahwa proses liminalitas memberikan dampak yang signifikan bagi aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Kondisi liminalitas yang terjadi berbanding terbalik dengan kondisi awal sebelum relokasi sehingga dampak yang ditimbulkan cukup signifikan seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Kondisi Liminalitas Pedagang Pasar Jongke

Pra Liminal	Liminal	Post Liminal
Pada tahap ini para pedagang masih berjualan di Pasar lama dengan kondisi pasar yang cukup semrawut dari segi fasilitasnya	Para pedagang merasa kebingungan karena merasa kehilangan banyak pembeli sehingga pendapatan juga menurun.	Sebagian besar pedagang banyak berharap terhadap keadaan Pasar Jongke yang baru. Para pedagang berharap berjualan di Pasar Jongke dengan kondisi yang baru akan memperbaiki pendapatan serta lebih banyak pembeli yang berkunjung
	Di Pasar Darurat para pedagang juga mendapatkan banyak hal baru, seperti pembeli baru dan juga tetangga baru	
	Terdapat banyak sekali perbedaan saat berjualan di pasar lama dan pasar darurat	

Sumber: Data diolah oleh para penulis, 2024

Kondisi liminalitas menurut Victor Turner (1977) adalah suatu kondisi yang di mana seseorang berada pada tahap ambang yang menjadikan seseorang tersebut tidak memiliki ikatan pada masa kini, masa depan, ataupun masa lalu. Menurut Turner, kondisi ini menjadikan seseorang mengalami kondisi ambiguitas yang di mana kondisi ini muncul karena mereka sedang berada dalam tahap peralihan atau masa transisi. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Nursilah dan Putri bahwa liminalitas merupakan peristiwa yang terjadi pada seseorang yang mengalami keterpisahan yang terlepas dari ruang dan waktu (Nursilah & Putri, [2015](#)). Keterpisahan atau transisi yang dialami oleh pedagang Pasar Jongke mengakibatkan para pedagang berada pada kondisi ambigu. Kondisi semakin diperparah dengan ketidakjelasan sistem relokasi yang menyebabkan para pedagang hanya bis pasrah. Hal tersebut dikarenakan para pedagang berada pada posisi antara sehingga tidak dapat kembali ataupun maju.

Proses peralihan di atas sebenarnya adalah sebagian dari perjalanan hidup yang secara langsung berhubungan dengan adanya perubahan dan transformasi dari kehidupan pada pedagang serta urutan peristiwa yang mengubah hidup seseorang secara teratur (Janusz & Walkiewicz, [2018](#)). Masa transisi merupakan sebuah perubahan yang terjadi pada kehidupan, baik proses yang dikatakan menarik atau bahkan menyusahkan. Maka dari itu, proses transisi ini diperlukan adanya penyesuaian atau adaptasi. Kondisi ini menyebabkan seseorang berdiri diambang batas antara dua realitas. Namun, realitas yang terjadi pada pedagang Pasar Jongke adalah dampak liminalitas yang destruktif terhadap aktivitas sosial dan ekonomi pedagang. Hal tersebut terjadi karena proses adaptasi hanya dilakukan oleh para pedagang, sedangkan tidak ada adaptasi dan daya dukung dari manajemen pasar untuk menyikapi realitas yang ada.

Berubahnya struktur sosial dan hilangnya sistem norma mengakibatkan adanya perubahan dalam dinamika pasar (Permatasari et al., [2022](#)).. Hal tersebut dikarenakan perlu adanya reformulasi

nilai norma baru pada kelompok sosial yang baru. Proses tersebut memungkinkan adanya perubahan yang mendasar pada status sosial dan identitas pribadi setiap anggota kelompok (Haryono, [2017](#)). Para pedagang harus beradaptasi dengan situasi baru yang sifatnya hanya sementara sebelum kembali menempati Pasar lama dengan situasi yang baru. Hal ini menyebabkan para pedagang merasa kebingungan atas kondisi yang terjadi, karena pedagang sudah merasa nyaman di tempat baru lalu harus dipaksa beradaptasi lagi di tempat yang lama. Kondisi tersebut tentu dapat menyebabkan anomie yang berkepanjangan akibat terlalu seringnya reformulasi nilai dan norma pada struktur sosial (Regency et al., [2018](#))

Pedagang Pasar Jongke yang mengalami perpindahan ke tempat baru diibaratkan seperti melakukan perjalanan, di mana seseorang harus bisa melewati beberapa proses sosial yang panjang untuk bisa sampai ke ruang baru dan beradaptasi dengan baik. Namun, tentunya hal tersebut tidak mudah karena para pedagang harus berulang kali membentuk identitas dirinya sehingga akan berpengaruh pada penurunan empati sosial yang berakibat pada munculnya rasa tak acuh pada kelompok (Musrifah et al., [2017](#)). Masa transisi yang menimbulkan ambiguitas berkepanjangan memungkinkan terjadinya krisis ekonomi karena pada masa ambiguitas seseorang justru kehabisan waktu hanya untuk melakukan adaptasi sehingga tidak dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya (Yaqin et al., [2022](#)). Hal ini berakibat pada turunnya omset yang diperoleh para pedagang selama berjualan di Pasar Darurat karena mereka tidak dapat memaksimalkan daya tawarnya.

Namun, proses relokasi juga menunjukkan bahwa di dalam fase liminalitas akan menghasilkan nilai sosial tentang bagaimana mereka harus bertahan hidup dalam perbedaan dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai sebuah identitas yang baru (Talapessy, [2023](#)). Pedagang hanya bisa menjalankan kehidupan baru dan bertahan sampai dengan batas waktu yang ditentukan sebelum kembali berjualan di pasar lama. Kehidupan baru pedagang Pasar Darurat ini perlahan dapat menyatukan kembali hasil adaptasi dan akan memperoleh peran ataupun posisi yang baru di tempat baru. Pengalaman ataupun hal baru yang diperoleh akan mendasari mereka untuk melakukan rekonstruksi hidupnya demi kepentingannya (Haryono, [2017](#)).

SIMPULAN

Relokasi pedagang Pasar Jongke merupakan salah satu cara agar proses revitalisasi pasar berjalan dengan baik. Dengan adanya Pasar Darurat yang digunakan untuk tempat berjualan sementara ini, ternyata menimbulkan banyak sekali perbedaan yang dirasakan oleh para pedagang Pasar Jongke. Berbagai perbedaan tersebut memberikan dampak pada aktivitas sosial dan ekonomi pedagang. Kedua dampak tersebut memiliki hubungan yang saling memengaruhi karena hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan aktivitas sosial berdampak pada turunnya pendapatan pedagang. Memudarnya hubungan sosial antar pedagang merupakan dampak yang sangat memberikan pengaruh bagi dampak lain. Hal tersebut memengaruhi perubahan struktur sosial secara mendasar dan memungkinkan adanya perubahan status sosial dalam kelompok. Selain itu, perubahan struktur sosial juga mengakibatkan hilangnya tradisi dan nilai norma yang selama ini ditaati bersama.

Adanya ketidakjelasan dari manajemen pasar terkait lokasi relokasi mengakibatkan proses liminalisasi menjadi tidak efektif. Hal tersebut mengakibatkan para pedagang memasuki masa liminalitas yang bersifat destruktif sehingga mengharuskan mereka untuk melakukan adaptasi secara berulang kali. Kondisi ini mengakibatkan kondisi tanpa norma karena seringnya reformulasi nilai dan norma pada struktur sosial yang baru sehingga memungkinkan kondisi anomie. Akibatnya pedagang tidak memiliki norma yang mengikat bersama sehingga mereka sangat sensitif karena hanya mengandalkan penilaian subjektif yang berpotensi menimbulkan konflik. Ketidaksiapan fasilitas yang disediakan juga berpengaruh pada keberlangsungan aktivitas ekonomi pedagang. Ukuran kios yang kecil mengakibatkan pedagang tidak dapat mengoptimalkan daya tawarnya sehingga berpotensi menurunkan daya beli pelanggan. Letak kios yang berbeda dengan lokasi sebelumnya mengakibatkan para pedagang merasa dirugikan karena lokasinya tidak strategis sehingga pelanggan sulit dalam

menemukan kios. Akibatnya banyak pelanggan yang memilih untuk berbelanja di tempat lain sehingga hal tersebut memberikan dampak bagi turunnya pendapatan pedagang. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa proses liminalitas yang destruktif dapat menimbulkan krisis ekonomi.

REFERENSI

- Alcacer, J. (2003). *Location choices across the value chain: How activity and capability influence agglomeration and competition effects*. Stern School of Business New York University.
- Andriani, M. N., & Ali, M. M. (2013). Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta. *Jurnal Teknik PWK*, 2.
- Arianty, N. (2013). Analisis Perbedaan Pasar Modern Dan Pasar Tradisional Ditinjau Dari Strategi Tata Letak (Lay Out) Dan Kualitas Pelayanan Untuk Meningkatkan Posisi Tawar Pasar Tradisional. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 13(1). <https://doi.org/10.30596/jimb.v13i1.106>
- Ariska, D. A. (2020). *Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Mejayan Baru Kabupaten Madiun* [IAIN Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/9039/>
- Asihanto, B. P. (2013). Pendapatan Sektor Informal (Studi Kasus di PPS Merjosari Kecamatan Lowokwaru Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(1). Retrieved from <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/196/o>
- DISKOMINFO. (2018). *Pasar Rejosari Terbaik se-Jawa Tengah*. Pemerintah Kota Surakarta. <https://surakarta.go.id/?p=11048>
- Endrawanti, S., & Wahyuningsih, C. D. (2014). Dampak Relokasi Pasar Studi Kasus di Pasar Sampangan Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah*, 3(1), 78–93. <http://dx.doi.org/10.56444/sa.v3i1.123>
- Guspul, A. (2015). Persepsi Konsumen Terhadap Pasar Tradisional Dan Pasar Modern : Marketing Mix (Studi Kasus Pada Pasar Tradisional “Pasar Induk Wonosobo” Dan Pasar Modern “Rita Pasar Raya Wonosobo”). *Jurnal PPKM III : Program Studi Manajemen Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo*, 2(5), 228–240.
- Hadi Muktadir, M., & Usman, M. (2023). Dampak Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Kondisi Ekonomi Pedagang Pasar Tani Kota Bandar Lampung. *Journal on Education*, 6(1), 6701–6711. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3898>
- Haryono, C. G. (2017). Kontestasi Simbol Kesuksesan Kaum Urban Jakarta Dalam Ruang Liminal Arisan Keluarga. *Scriptura*, 7(1), 27–35. <https://doi.org/10.9744/scriptura.7.1.27-35>
- Insan, N. E., & Pujiyono, A. (2020). Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Pasar Banjarsari Kota Pekalongan Pasca Kebakaran. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.35829/econbank.v2i1.77>
- Janusz, B., & Walkiewicz, M. (2018). The Rites of Passage Framework as a Matrix of Transgression Processes in the Life Course. *Journal of Adult Development*, 25, 151–159. <https://doi.org/10.1007/s10804-018-9285-1>
- Muhammad, S., & Indrawati. (2022). *Revitalisasi Pasar Tradisional Jongke Solo*.
- Musrifah, S., Kismini, E., & Brata, T. (2017). Dinamika dan Konflik dalam Proses Relokasi Pedagang Pasar Ngabul Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 6(1), 58–69. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v6i1.15638>
- Nursilah, & Putri, E. K. (2015). Rummyang Cirebon Mask Dance with Palimanan Style as a Door of Liminality Based on Victor Turner ' s Theory Perspective. *Sinomics Journal, International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics*, 1(2), 217–230. <https://doi.org/10.54443/sj.v1i2.21>
- Permatasari, A. E., Agus, D., & Fauzi, M. (2022). Konflik Pedagang Pasar dan Pemerintah Dalam Kebijakan Relokasi Pasar Tradisional di Kabupaten Ponorogo. *Paradigma*, 11(1), 1–14. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/46689>
- Putra, K. G. C. A., & Dewi, M. H. U. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Badung Kota Denpasar : Studi Sebelum Dan Sesudah Di Relokasi. *E-Jurnal EP Unud*, 7(6), 1141.
- Ranti, N., Turtiantoro, & Erowati, D. (2023). Relokasi Pasar Tradisional di Desa Ngabul Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Nahda. *Journal of Politic and Government Studies*, 12(2), 472–479. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/38478>
- Regency, N. H., Regency, N. H., & Office, I. (2018). Dampak Kebijakan Relokasi Pasar Tradisional Rawajaya di Wilayah Kota Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(25).
- Ristanti, R. F., Hermawan, & Said, A. (2013). Scenario Planning Proses Relokasi Terkait Pembangunan Pasar Tradisional Menjadi Pasar Modern (Studi Kasus di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(4), 648–653. Retrieved from <https://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/436>

- Santoso, B., & Nugroho, Y. (2001). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya Pedagang Kaki Lima: Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Jalan Gejayan dan Jalan Malioboro*. Universitas Sanata Darma.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabet.
- Talapessy, G. M. (2023). *Tradisi Hela Rotan sebagai Ruang Liminalitas Masyarakat Aboru*.
- Utari, N. M. D., & Sudiana, I. K. (2017). Efektivitas Relokasi Pasar dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(7), 1243–1272.
- Yaqin, H., Rosyidah, F. U., & Azisi, A. M. (2022). Pandemi, New Normal, dan Liminalitas Kehidupan Beragama Di Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 16(1), 37–54. <http://dx.doi.org/10.14421/jsa.2022.161.03>
- Yusida, E., Putra, F. N. M., & Sumarsono, H. (2021). Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Kertosono Kabupaten Nganjuk. *Ecoplan*, 4(1), 54–66. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v4i1.233>

©2024 Uchffinauzhien Rienafrighni Whiemhazathissy & Nurhadi